

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istiadat cenderung mengacu dalam tradisi leluhur, yang mana diwariskan melalui cerita-cerita serta nasihat-petuah, sebagai landasan hukumnya. Warisan tradisional yang terus hidup dari satu generasi ke generasi lain melalui ekspresi dan tindakan merupakan akar kebijakan adat di tengah masyarakat Indonesia. Ancaman, wejangan, serta tradisi adat mencangkup nilai-nilai kehidupan mendasar yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi leluhur mereka sebagai bentuk penghormatan serta untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Tradisi ini tidak hanya terpelihara di pulau asalnya, akan tetapi juga tersebar ke seluruh nusantara, termasuk di luar Jawa melalui program transmigrasi. Meskipun terdampak oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, masyarakat Jawa tetap meriah dengan keunikan budaya, tradisi, agama, dan tata krama. Masyarakat Jawa sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum agama Hindu-Budha, dan Islam berkembang di sana. Kedatangan Islam di Pulau Jawa menciptakan perubahan dalam system kepercayaan masyarakat melalui proses asimilasi antara budaya Islam dan budaya lokal.¹

Para pakar sosiologi memahami kebudayaan sebagai totalitas kemampuan manusia, mencakup adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan aspek lainnya. Pakar sejarah mendeskripsikan kebudayaan menjadi warisan atau tradisi, sedangkan pakar

¹ Uskuri Lailal Munna and Lutfiah Ayundasari, "Islam Kejawaen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (March 31, 2021): 317–25, <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>.

antropologi melihatnya sebagai pola hidup serta perilaku. Konsep ini sejalan dengan pandangan E. B. Tylor mengenai kebudayaan sebagai sistem yang rumit, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, istiadat, serta kemampuan insan. Kebudayaan juga dapat disebut sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Budaya Jawa merupakan konsep lokal yang ada dari adaptasi komunitas Jawa sesuai pengalaman hidup, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga kelangsungan hidup pada lingkungan mereka. Eksistensi budaya Jawa bagi masyarakatnya sudah menjadi bagian integral dari sistem agama, norma, serta budaya, yang diekspresikan melalui tradisi menjadi bentuk kehidupan dan perjuangan masyarakat Jawa untuk mempertahankan keberadaan dan memilih arah masa depan mereka.²

Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai segala bentuk ekspresi, pemikiran, dan penciptaan masyarakat. Ekspresi masyarakat ini menghasilkan teknologi dan aspek material budaya, yang diperlukan untuk mengendalikan lingkungan alam dan memastikan manfaatnya dapat diwariskan bagi kepentingan bersama.³ Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai sistem pola perilaku individu yang diwariskan sosial di tengah masyarakat, menjembatani manusia dengan lingkungan ekologisnya. Termasuk di dalamnya adalah teknologi, organisasi ekonomi, pola permukiman, struktur sosial

² Suwandi Suwandi and Teguh Setyobudi, "Sintesa Hukum Islam Dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik /The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 12, no. 2 (December 31, 2020): 255–78, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>.

³ Gunawan Budi, "Aktivitas Komunikasi Dalam Festival Budaya Kawin Batu Pada Masyarakat Desa Girimukti Kabupaten Majalengka," *Unikom* 21, no. 1 (2021): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

dan politik, keyakinan, serta praktik keagamaan. Budaya terdiri dari unsur-unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, serta seni. Budaya juga merupakan pola hidup kompleks serta abstrak yang banyak memilih sikap komunikatif. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup tujuh unsur pokok: bahasa, teknologi, ekonomi, struktur sosial, pengetahuan, agama, dan seni. Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan adalah sistem yang merangkai kehidupan sebuah komunitas, baik dalam bentuk maupun maknanya. Kebudayaan membentuk ekosistem berlandaskan norma dan nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Aturan dan nilai-nilai tersebut kemudian beradaptasi sesuai kebutuhan masyarakat, menciptakan jaringan sosial yang semakin rumit. Dari jaringan ini, lahirlah berbagai objek budaya yang terlihat dalam bentuk fisik.⁴

Pentingnya nilai-nilai budaya yang mulia terletak pada potensinya sebagai pondasi pembangunan suatu bangsa. Maka dari itu, menggali secara mendalam nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat krusial. Dalam upaya pembangunan, pengembangan aspek sosial dan budaya perlu bersandar pada nilai-nilai yang selaras dengan kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat setempat. Dengan mengakomodasi beragam elemen dalam kehidupan sosial, kita dapat menciptakan pola kehidupan yang harmonis, menghasilkan kesatuan masyarakat yang kuat dan utuh. Seni tradisional Jawa menawarkan pesona yang memikat dan menjadi pilar pemersatu masyarakatnya. Filosofi mendalam yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai fondasi kuat yang menopang budaya, menghadirkan sebuah tatanan sosial yang harmonis dan saling terhubung. Membangun jati diri bangsa

⁴ Syukri Syamaun, "PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 81, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

sebagai identitas masyarakat memerlukan pondasi yang kuat, yang dapat dicapai melalui internalisasi mendalam dari nilai-nilai kearifan lokal.⁵

Nilai-nilai adat Jawa telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk, termasuk melalui budaya seperti kesenian *Tiban*, yang tumbuh subur di wilayah Jawa Timur, khususnya daerah-daerah adat Jawa Mataraman seperti Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan sekitarnya, yang dikenal sebagai kawasan eks-Karesidenan Kediri. Kesenian ini memiliki ciri khasnya sendiri, baik secara visual meliputi gerakan, musik, dan busana maupun non-visual, seperti makna, fungsi, dan tujuannya. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenian *Tiban* tidak begitu menonjol dibandingkan dengan seni lainnya di wilayah eks-Karesidenan Kediri, karena sifatnya yang lebih sebagai ritual meminta hujan, sehingga hanya dipentaskan saat musim kemarau tiba.⁶

Menurut John R. Bowen, sinkretisme terjadi ketika masyarakat mempertemukan dua atau lebih tradisi yang berbeda, khususnya saat mereka mengadopsi agama baru dan berusaha menjaga harmoni dengan keyakinan dan praktik budaya lama, sehingga tidak terjadi benturan nilai atau konflik.⁷ Menurut pandangan Durkheim, agar kesucian agama tetap terjaga, masyarakat melakukan ritual atau kegiatan pemujaan (cult). Ritual ini berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi yang muncul pada waktu-waktu tertentu di antara

⁵ Irawan Hadi Wiranata Welling Yonado, Suratman, Yunita Dwi Pristiani, "Pelaksanaan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Kesenian Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri," *Prosiding SEMINAR* 4, no. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/issue/view/19> (2021).

⁶ Ibid. 918

⁷ Arlinta Prasetyan Dewi, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari," *RELIGIA* 21 NO. 1, no. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/issue/view/194> (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.6844>.

anggota komunitas tersebut. Melalui ritual ini, masyarakat secara tidak langsung membangun ikatan sosial yang kuat antara setiap individu melalui simbol sakral (totem) yang mereka sembah.⁸

Adanya beragam tradisi dalam masyarakat akan menjadi tambahan yang berharga bagi kekayaan budaya Indonesia, termasuk dalam hal bahasa, pakaian, adat istiadat, dan tarian. Dalam tarian tersebut, terdapat nilai-nilai moral, doa, dan harapan yang disampaikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngadiluwih, Kediri, yang mayoritas adalah petani. Di saat musim kemarau berkepanjangan, masyarakat seringkali menggelar ritual memohon hujan yang dikenal sebagai *Tiban*. Nama "*Tiban*" sendiri berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu "tiba," yang berarti hujan turun. *Tiban* bukan sekadar ritual, melainkan sebuah tarian yang menguji kekuatan dan ketahanan fisik lewat duel cambuk yang terbuat dari lidi daun aren. Iringan musik gamelan Jawa, khususnya kentrung, menambah aura sakral pada tradisi ini. Sebelum pertunjukan dimulai, para peserta *Tiban* biasanya mendapatkan doa restu dari para sesepuh atau diiringi pembacaan mantra untuk keselamatan.⁹

Masyarakat Desa Ngadiluwih mempercayai bahwa *Tiban* memiliki kemampuan untuk memicu datangnya hujan, meskipun mayoritas penduduknya beragama Muslim. Meskipun Islam memiliki cara khusus melalui salat istisqa' untuk memohon hujan, tradisi ritual *Tiban* tetap dipilih oleh masyarakat setempat setiap tahun. Pergeseran dalam basis budaya menyebabkan kontekstualisasi yang

⁸ Abdullah, "MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI AL-BARJANZI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI," *Jurnal Dinamika Penelitian* 21 No. 02 (2021).

⁹ Siti Gomo Attas Yuni Masrokhah, Novi Anoeграjekti, "Tiban Sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau Dari Kajian Semiotik," *Prosiding SEMINAR Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* 1 (2021).

tidak terjadi, Jika budaya lokal tidak tanggap menghadapi situasi seperti ini, maka kecenderungan untuk memprivatisasi agama akan semakin terlihat dengan jelas.¹⁰

Tiban adalah seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun, di mana dalam ritualnya masyarakat memanjatkan doa kepada Sang Maha Kuasa untuk memohon hujan. Pertunjukan ini berkembang di wilayah selatan Jawa Timur dan berbentuk adu cambuk menggunakan lidi dari pohon aren yang dipilih. Masyarakat percaya bahwa tetesan darah yang jatuh ke tanah dari cambukan tersebut dapat memancing turunnya hujan. Secara bahasa kata "*Tiban*" sendiri berasal dari bahasa yang berarti "dadakan" atau "dumadakan". Kesenian *Tiban* dikategorikan sebagai tari tradisional dan sering disebut tari rakyat karena berkembang dalam bentuk yang sederhana dan diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan ini sejak lama berperan sebagai upacara sakral yang masih dihormati oleh sebagian masyarakat. Karena itu, masyarakat Desa Ngadiluwih dengan konsisten menjaga keberadaan *Tiban*, baik sebagai bentuk seni maupun sebagai bagian dari warisan budaya yang mereka upayakan untuk dilestarikan.¹¹

Tiban adalah sebuah tradisi yang menyimbolkan munculnya sesuatu yang tak terduga. Ritual ini merupakan warisan budaya yang dijalankan untuk memohon turunnya hujan saat kemarau berkepanjangan, dengan cara yang unik, para peserta saling mencambuk menggunakan pecut yang terbuat dari serat aren. Dengan harapan, ritual saling mencambuk ini dapat memanggil turunnya hujan

¹⁰ Achmad Lutf PRASETYA, "Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan Di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek," *Institutional Repository*, 2018, <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5320>.

¹¹ Irawan Hadi Wiranata Yah Yonado, Suratman, Yunita Dwi Pristiani, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Kesenian Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri," *Prosiding SEMDIKJAR*, 2021.

dari langit. Orang yang melaksanakan tiban tidak diperbolehkan memakai baju, hanya menggunakan celana. Tradisi *Tiban* adalah wujud harapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengundang hujan turun ke bumi. Di balik ritual *Tiban* ini tersimpan makna mendalam yang dapat direnungkan dan diresapi oleh masyarakat. Pesan utamanya adalah bahwa manusia perlu berusaha dengan giat untuk menjaga kesejahteraan hidup. Di samping itu, tradisi *Tiban* menyiratkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan demi mempertahankan keseimbangan kehidupan. Selain sebagai bentuk permohonan hujan, *Tiban* juga menjadi media untuk mempererat hubungan persaudaraan di antara para pemainnya.¹²

Kesenian *Tiban* pada mulanya dikenal sebagai ritual tradisional yang diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat lokal. Ritual ini mulanya digelar saat musim kemarau tiba, di tengah hamparan sawah yang mengering, sebagai wujud permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar hujan segera turun dan menyuburkan kembali lahan pertanian. Kepercayaan ini terus dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, Sekarang, *Tiban* juga menjadi bagian dari seni pertunjukan rakyat yang digelar setahun sekali. Acara ini bertepatan dengan peringatan tahun baru Jawa, yaitu pada 1 Suro, dan berlangsung meriah di pelataran pasar sapi Rojokoyo. Hal ini menegaskan bahwa

¹² Siti Khoirun Nadhifah, "PENGEMBANGAN MODUL MATERI KERAGAMAN BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN KEDIRI BAGI SISWA KELAS IV SD NEGERI KRATON," *Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2024, <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/13268>.

seni pertunjukan lama tidak hanya dilihat sebagai hal biasa atau semata-mata demi keindahan, tetapi memiliki dimensi spiritual yang dalam.¹³

Ritual *Tiban* merupakan tradisi unik di mana para peserta saling mencambuk satu sama lain menggunakan rotan atau cemeti, dengan tujuan memohon turunnya hujan untuk mengakhiri kemarau panjang. Melalui aksi saling mencambuk ini, mereka berharap bisa menarik perhatian alam agar segera memberikan curahan air dari langit. Tradisi ini, sebagai bentuk adat yang diwariskan secara turun-temurun, tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang sebagai upaya menjaga keseimbangan alam dan mengenang kearifan lokal. Tradisi ini terbagi menjadi dua jenis: tradisi lisan dan tradisi non-lisan. Tradisi lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengalir seperti cerita yang tak pernah usang. Dalam lingkup budaya, tradisi lisan mencakup banyak unsur cerita rakyat, seperti keyakinan, permainan tradisional, tarian rakyat, adat kebiasaan, upacara, pesta rakyat, dan masih banyak lagi.¹⁴

Dalam menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita melihat bahwa teknologi telah menjadi katalisator perubahan yang mendorong kehidupan manusia menuju kemajuan yang lebih dinamis. Perubahan ini memengaruhi pola pikir, cara berinteraksi, dan struktur sosial manusia sesuai dengan perkembangan peradaban. Namun, Tak semua perubahan ini membawa angin segar bagi

¹³ Welling Yonado, Suratman, Yunita Dwi Pristiani, "Pelaksanaan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Kesenian Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri."

¹⁴ Masrokhah, Y., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021, December). Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni* (Vol. 1. 224-225).

kelestarian budaya tradisional di Indonesia. Banyak tradisi nenek moyang yang telah lenyap atau terpinggirkan oleh arus globalisasi. Kekayaan budaya Indonesia secara perlahan mulai tergerus. Melalui penyelenggaraan rutin tradisi *Tiban*, masyarakat berupaya menjaga agar warisan leluhur, yang menjadi jati diri bangsa, terus hidup dan berkembang dalam setiap generasi. Hal tersebut sangat penting agar masyarakat tidak melupakan kearifan budaya lokal yang dimiliki.¹⁵

Transformasi dalam konteks budaya mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di mana nilai-nilai tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses ini sering dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan identitas dalam dunia yang terus berubah. Sebagai contoh, banyak tradisi lokal yang awalnya bersifat sakral mengalami reinterpretasi menjadi festival publik yang berorientasi pada hiburan atau pariwisata. Transformasi ini, meskipun dapat menjaga keberlanjutan tradisi, juga membawa tantangan, seperti risiko komodifikasi dan hilangnya makna asli dari ritual tersebut. Namun, di sisi lain, adaptasi ini juga dapat dilihat sebagai strategi budaya untuk tetap relevan dan menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini, sekaligus menciptakan ruang bagi partisipasi lintas generasi dan lintas budaya.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya akan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi juga berusaha untuk memahami bagaimana anggapan masyarakat setempat mengenai pergeseran dalam tradisi *Tiban* yang

¹⁵ Ihtiar, H. W. (2016). Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4, 111.

¹⁶ Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874.

dulunya hanya dilakukan untuk ritual sakral kini sudah digunakan untuk pertunjukan festival. Studi kualitatif akan memberikan ruang bagi narasi dan cerita-cerita pribadi yang mendalam, yang mungkin tidak bisa diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini juga berperan dalam memperkaya pemahaman tentang cara-cara masyarakat lokal melestarikan dan meneruskan tradisi mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan perubahan sosial dan gempuran modernitas. Penelitian ini juga dapat membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi sebagai aset berharga warisan budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan inti permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi *Tiban* di Desa Ngadiluwih?
2. Bagaimana terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi *Tiban* di Desa Ngadiluwih dalam perspektif Sosiologi Budaya Populer?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor terbentuknya tradisi *Tiban* di Desa Ngadiluwih.
2. Menganalisis latar belakang terjadinya pergeseran nilai tradisi *Tiban* berdasarkan perspektif Sosiologi Budaya Populer.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai hasil studi yang terkait dengan judul dan permasalahan yang diangkat. Langkah ini

dilakukan untuk membandingkan temuan dan menghindari kesamaan. Penelitian yang relevan juga dijadikan panduan penting dalam proses penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yakni penelitian Yonado.w dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul, *“Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”*. Menitikberatkan pada wawasan tentang sejarah dan evolusi kesenian *Tiban*, ragam bentuk serta fungsi yang diusungnya, sekaligus menelusuri nilai-nilai luhur Pancasila yang tercermin dalam tradisi *Tiban* ini.¹⁷ Sedang penelitian saat ini memfokuskan dalam menjelajahi transisi tradisi *Tiban* dari ritual menjadi festival dalam perspektif sosiologi budaya populer.

Selanjutnya adalah penelitian Putri, D.V.W. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *“Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”* dalam penelitian ini secara garis besar penelitian ini mengungkapkan tampilan dan peran seni *Tiban*. Susunan acara dan elemen pertunjukan dalam seni *Tiban* mencakup berbagai peran penting yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Misalnya, tarian tidak hanya menjadi wujud dari ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan, memperkuat interaksi sosial, mengekspresikan nilai estetika, serta berpotensi

¹⁷ Yonado, W., Suratman, S., Pristiani, Y. D., & Wiranata, I. H. (2021, November). Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp.916).

menjadi sumber penghasilan ekonomi bagi komunitas.¹⁸ Sedangkan dengan penelitian saat ini menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya dalam konteks budaya populer, dengan penekanan pada perubahan sosial dan budaya yang terjadi ketika tradisi *Tiban* bertransformasi dari ritual ke festival.

Dalam jurnal Husain, I. M. A. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pergeseran Makna dalam Tradisi Tiban di Desa Margomulyo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar*”. Dalam penelitian ini peneliti menghasilkan motif untuk mempertahankan warisan tradisi secara turun-temurun. Selain itu, terdapat hubungan emosional antara pelaku dengan keyakinan dan waktu pelaksanaan tradisi. Kelompok seni *Tiban* dengan sadar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mempertahankan tradisi ini, didukung oleh tenaga ahli dan modal yang memadai. Selain itu, terdapat nilai-nilai seperti kepuasan, kebanggaan, dan kebajikan yang dihubungkan dengan penerimaan amal tobat melalui *Tiban*. Setiap tindakan yang dilakukan oleh pewaris tradisi *Tiban* didorong oleh motif tertentu, yang menyebabkan perlunya penyesuaian norma *Tiban* agar selaras dengan nilai-nilai masyarakat saat ini. Hal ini mengarahkan pada rekonstruksi makna ritual *Tiban*, yang dulunya sakral, namun sekarang lebih dianggap sebagai bentuk seni pertunjukan.¹⁹ Sedangkan dengan penelitian saat ini mencangkup analisis perubahan tradisi *Tiban* dari ritual ke festival, Meliputi

¹⁸ Putri, D. V. W. (2020). *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, INSITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).

¹⁹ Husain, I. M. A. (2022). *PERGESERAN MAKNA DALAM TRADISI TIBAN DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN PANGGUNGREJO KABUPATEN BLITAR* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

berbagai faktor yang mendorong perubahan ini serta pengaruhnya terhadap masyarakat dari sudut pandang budaya populer.

Selanjutnya adalah penelitian Masrokhah, Y., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik*”. Penelitian ini secara garis besar mampu mengungkap asal-usul *Tiban*, dimulai pada masa pemerintahan Tumenggung Surontani. Nilai-nilai yang terdapat dalam seni *Tiban* meliputi harapan akan sesuatu yang suci untuk kelangsungan hidup dan pelestarian alam. Dalam konteks ini, terdapat peradaban manusia yang bersedia berkorban demi mewujudkan harapan tertentu. Penyelenggaraan cambuk, mantra, doa, dan ritual menunjukkan adanya pedoman, tanda, dan penanda dalam seni *Tiban*.²⁰

Sedangkan dengan penelitian saat ini mencakup analisis perubahan tradisi *Tiban* dari ritual ke festival termasuk Elemen-elemen yang mendorong terjadinya transformasi ini dan konsekuensinya pada masyarakat dari perspektif budaya populer. Penelitian ini membahas bagaimana anggapan masyarakat Ngadiluwih mengenai perubahan tradisi *Tiban* dari ritual ke festival dalam perspektif Sosiologi Budaya Populer. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait anggapan masyarakat sekitar terhadap tradisi *Tiban* yang telah mengalami perubahan dalam perspektif sosiologi budaya populer di Desa Ngadiluwih,

²⁰ Masrokhah, Y., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021, December). *Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni* (Vol. 1, pp. 224-229).

Kabupaten Kediri dengan judul “Tradisi Tiban: Dari Ritual ke Festival dalam Perspektif Soisologi Budaya Populer”

E. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Metode Kualitatif dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dan berguna dalam menganalisis hasil observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebuah jenis penelitian di mana hasilnya tidak bergantung pada prosedur statistik atau perhitungan matematis. Untuk memulai proses ini, langkah pertama adalah Menentukan tipe serta metodologi penelitian yang akan diterapkan. Dalam konteks ini, peneliti mengadopsi pendekatan sosiologi budaya, yang berarti data utama diperoleh langsung dari lokasi penelitian, sehingga memastikan bahwa rumusan masalah hanya dapat dijawab dengan menggunakan data lapangan.²¹

Salah satu alasan pemilihan metode kualitatif adalah berdasarkan pengalaman peneliti, di mana pendekatan ini memberikan kesempatan untuk menggali dan memahami inti dari fenomena yang sering kali sulit dicerna secara menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah suatu metode Penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif, baik secara verbal maupun tertulis, tentang tingkah laku individu yang diamati. Ciri khas penelitian kualitatif adalah bahwa studi ini didasarkan pada ilmu pengetahuan, di mana

²¹ Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

fenomena perubahan yang ditemukan di lapangan tidak diubah, melainkan dipertahankan keasliannya.²²

a. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2023. Durasi penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasilnya, sehingga penting untuk menentukan waktu pengambilan data di lokasi penelitian secara jelas. Hal ini diperlukan untuk memastikan kevalidan dan kekurangan data yang diperoleh.

b. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan sekunder.

a) Data primer

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, tanpa perantara. Dalam kajian ini, para pemain *Tiban* dan masyarakat Ngadiluwih menjadi sumber utama dari data yang diperoleh.

1. Wawancara mendalam dengan Penduduk Lokal

Berinteraksi langsung dengan warga lokal yang aktif berperan dalam pelaksanaan tradisi *Tiban* yakni Kepala Desa, masyarakat, dan pemuda setempat yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang perubahan yang terjadi, persepsi

²² Ibid.

mereka tentang tradisi, dan bagaimana mereka menanggapi modernitas.

Penerapan wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang komprehensif tentang pandangan dan pengalaman masyarakat terkait topik ini. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk menerapkan wawancara mendalam dalam penelitian ini, menentukan tujuan penelitian dengan jelas dan mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang telah terjawab melalui wawancara mendalam. Mengidentifikasi kelompok sasaran wawancara, seperti anggota masyarakat umum yakni, Pak Yanto, Pak Supar, Pak Pur, Bu Rom, Bu Harti, Pak Rudi, Pak Arif dan Kepala Desa yakni Pak Agus. Membangun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali persepsi, pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka tentang gempuran arus modernitas.

2. Observasi Langsung

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan langsung menyaksikan dan mencatat situasi atau perilaku objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan secara aktif mengamati dan mencatat berbagai aspek dari praktik tradisi tiban, termasuk elemen-elemen

ritual dan alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan, serta ekspresi dan interaksi antara pelaku dan penonton. Selama proses observasi, Bagaimana hubungan antara individu dan kelompok membentuk cara pandang bersama terhadap ritual dan tradisi, serta memperkaya makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²³

Dalam proses observasi, dapat diperhatikan aspek fisik dan sosial sekitar pertunjukan *Tiban*, termasuk lokasi, waktu, dan partisipan yang terlibat. Contohnya, peneliti dapat mengamati dampak lokasi pertunjukan terhadap suasana dan pengalaman penonton, atau bagaimana struktur sosial dalam masyarakat Desa Ngadiluwih tercermin dalam interaksi antar individu selama acara tersebut.

Melakukan observasi langsung selama festival atau ritual berlangsung pada tanggal 5 September 2024 di Pasar Sapi Ngadiluwih yang dimulai pukul 12.00-15.00, untuk mengamati bagaimana tradisi dilaksanakan dalam hal ini peneliti juga melakukan (*live in*) untuk membaur didalam masyarakat dalam beberapa waktu untuk mengamati bagaimana corak, bagaimana tipologi, bagaimana interaksi antara masyarakat dalam memahami tradisi *Tiban* selama tradisi *Tiban* berlangsung.

²³ Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4. hlm 8.

b) Data sekunder

Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil observasi, buku-buku, laporan, jurnal, dokumen-dokumen, serta wawancara, yang semuanya berfungsi sebagai pelengkap data primer.

c) Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber melalui beragam teknik, seperti wawancara mendalam, pengamatan terhadap perilaku, dan pencatatan dokumentasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan utama: pertama, metode interaktif yang mencakup wawancara dan observasi mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat terkait pergeseran tradisi *Tiban* menjadi festival, dan kedua, metode non-interaktif melalui dokumentasi.

c. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis. Menganalisis data adalah langkah krusial dalam penelitian, karena proses ini menghasilkan temuan yang berharga, baik dari segi substansi maupun formatnya. Namun, analisis data kualitatif mempresentasikan tantangan tersendiri, mengingat tidak adanya pedoman baku, alur yang tidak selalu linier, dan ketidakteraturan dalam aturan yang mengarahkan proses tersebut. Teknik yang diterapkan dalam analisis kualitatif adalah teknik komparatif, yaitu

metode analisis yang membandingkan berbagai data dan variabel untuk mencari kesamaan. Tujuannya adalah membandingkan data lapangan dengan teori dari literatur sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis komparatif ini dimaksudkan untuk membandingkan informasi satu dengan yang lain, guna menyusun informasi secara sistematis dan memilah informasi yang valid.²⁴

Berikutnya, data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis dengan cara membandingkan hasil-hasil yang ada pada teori budaya populer untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan di antara keduanya. Setelah proses analisis, kesimpulan dapat ditentukan. Kesimpulan ini ditarik melalui interpretasi data dengan pendekatan induktif, di mana peneliti memulai dari fakta-fakta spesifik dan peristiwa konkret, lalu menghasilkan generalisasi yang bersifat umum.²⁵

Teknik komparatif dalam penelitian seperti ini melibatkan analisis mendalam terhadap dua atau lebih fenomena, dalam hal ini, tradisi *Tiban* dari ritual ke festival dalam konteks budaya populer. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi elemen kunci dari masing-masing fenomena tersebut, seperti konteks budaya, praktik ritual, dan makna simbolis yang terlibat. Kemudian, peneliti akan membandingkan dan

²⁴ Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra

²⁵ D. Firli, "Studi Fiqih Dengan Pendekatan Comparative," *Fihros* 6, no. 1 (2022): 38.

menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁶

Dalam konteks tradisi *Tiban*, penelitian dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang asal-usul, makna, dan peranannya dalam budaya tradisional tertentu. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana tradisi tiban dijalankan, siapa saja yang terlibat, dan apa implikasi dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, penelitian tentang terjadinya pergeseran nilai-nilai akan melibatkan pemahaman bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial individu dalam konteks keagamaan.

Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat menemukan pola, persamaan, perbedaan antara tradisi *Tiban*. Misalnya, peneliti dapat menemukan bahwa praktik tradisi *Tiban* mengandung makna tentang berinteraksi dengan alam dalam simbolisme dan praktiknya, atau mungkin ada perbedaan dalam memaknai nilai-nilai tiban dalam konteks tradisi *Tiban* dari ritual ke festival.

F. Kajian Teori

1. Budaya Pop

a. Definisi Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam Bahasa Inggris memiliki akar sejarah yang menarik. Kata “*culture*” berasal dari Bahasa Latin “*colore*” yang bermakna mengolah atau

²⁶ Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 206.

mengerjakan, khususnya terkait dengan alam dan upaya manusia untuk membentuk (*cultivation*). Dalam Bahasa Indonesia, kata “budaya” atau dalam bentuk nominalisasi, “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanskerta “*buddhayah*, bentuk jama dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.²⁷

Secara asosiatif kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi atau akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha tersebut terwujud dalam sistem dasar yakni, Pertama, kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang bisa disebut sistem budaya, Kedua, kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasanya disebut sistem sosial, dan Ketiga, kompleksitas kebendaan sebagai sarana atau alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.²⁸

b. Budaya pop

Istilah "budaya populer" (*popular culture*) secara literal merujuk pada "budaya dari orang-orang" atau masyarakat, sesuai dengan bahasa Latin. Oleh karena itu, banyak ahli budaya fokus pada budaya yang dijalani (*lived culture*) dan berbagai warisan budaya yang tercermin dalam rutinitas sehari-hari masyarakat.²⁹ Kata "pop", sering disingkat dari "populer", menunjuk pada hal-hal yang sudah menjadi favorit dan

²⁷ Kusherdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 3.

²⁸ Ibid,4.

²⁹ Nafis, A., Minawati, R., & Ediwar, E. (2017). Estetika Musik Zapin sebagai Budaya Populer di Pekanbaru. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2). 5.

akrab di hati banyak orang, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi umum masyarakat. Ini adalah pandangan yang dijelaskan oleh Raymond Williams dalam Storey. Menurutnya, istilah "populer" memiliki empat makna, yakni: menjadi favorit banyak orang, terkait dengan jenis pekerjaan yang sederhana, merupakan karya yang dibuat untuk memenuhi keinginan orang-orang, dan mencakup budaya yang dibentuk oleh komunitas untuk kepentingan mereka sendiri.³⁰

2. Pergeseran Budaya

Pergeseran adalah sebuah proses yang terjadi secara bertahap atau berkala pada seseorang, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi cara pandang hidupnya. Pendapat ini menegaskan bahwa transformasi dalam diri seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh. Menurut Smith makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial yang memproses informasi-informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi tersebut sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran tersebut tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi dengan kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana yang lebih baik, secara tidak langsung

³⁰ Effendi, D. I., & Ridwan, A. (2019). Dakwah dan media massa: Perspektif Sosiologi dan budaya populer. 62-68.

perubahan atau pergeseran akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.³¹

Pergeseran budaya merupakan perubahan yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Transformasi budaya, yang pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika perubahan sosial, terjadi seiring perubahan dalam cara hidup suatu masyarakat. Ketika budaya berkembang atau bergeser, dampaknya secara alami akan merembet ke berbagai aspek kehidupan sosial komunitas tersebut. Menurut Selo Soemardja, perubahan sosial mencakup setiap transformasi yang terjadi pada berbagai institusi dalam masyarakat. Perubahan ini memengaruhi tatanan sosial secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai, sikap, serta pola interaksi antar kelompok di dalamnya.³²

Adapun faktor penyebab pergeseran budaya antara lain:

1. Modernisasi

Pergeseran budaya terjadi sebagai bagian dari proses modernisasi, yang mana modernisasi tersebut membawa perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan transformasi dalam nilai dan norma masyarakat. Modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi, mendorong masyarakat untuk

³¹ Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1),65.

³² Ibid.

meninggalkan tradisi yang dianggap kuno demi mengikuti pola hidup yang lebih praktis dan efisien.³³ Hal ini sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang berakar pada kearifan lokal, menggantikannya dengan budaya populer yang bersifat universal. Sebagai contoh, ritual adat yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas komunitas kini kerap diubah menjadi festival untuk menarik wisatawan, dengan aspek-aspek sakralnya yang terkikis demi kepentingan ekonomi. Di satu sisi, modernisasi dapat memperluas jangkauan budaya tradisional melalui media global, tetapi di sisi lain, ia juga berpotensi mereduksi makna asli dari tradisi tersebut, sehingga tantangan utama adalah menemukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan adaptasi terhadap tuntutan zaman.³⁴

2. Teknologi dan media

Teknologi berperan sebagai kunci faktor pendorong perubahan budaya. Teknologi khususnya internet, telah menciptakan ruang komunikasi yang bersifat horizontal yang mengubah cara individu. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform kolaboratif daring, individu kini memiliki kesempatan untuk aktif membentuk budaya, menciptakan

³³ Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press. 8.

³⁴ Sejarah Kebudayaan Indonesia. (2024). (n.p.): Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. 172.

konten, dan terlibat langsung dengan budaya lain. Interaksi ini memicu pertukaran budaya yang dinamis dan transformatif.³⁵

3. Globlalisasi

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, perubahan budaya menjadi fenomena yang tak terelakkan. Budaya sebagai kumpulan nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan lintas generasi terus bertransformasi sebagai respons terhadap arus global yang mengalir deras. Proses ini mencerminkan interaksi dinamis antara berbagai faktor, mulai dari kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi, hingga komunikasi yang semakin tak terbatas. Globalisasi mendorong perubahan budaya melalui penyebaran ide, nilai, dan gaya hidup dari berbagai penjuru dunia, menciptakan proses akulturasi dan adaptasi. Dalam dinamika ini, elemen-elemen budaya lokal dan global saling berbaur, membentuk harmoni baru yang mencerminkan kompleksitas zaman.³⁶

3. Transformasi Tradisi

Transformasi tradisi mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berubah seiring waktu. Proses ini sering kali terjadi karena pengaruh modernisasi, globalisasi, dan interaksi lintas budaya yang menggeser

³⁵ Otom Mustomi, S. H., Hakim, A. R., IP, S., IP, M. T., Ansar, S. P., & Rosyid, A. F. (2024). Globalisasi dan perubahan sosial politik: buku referensi. 82.

³⁶ Ibid, 81.

makna, bentuk, atau fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Tradisi yang awalnya memiliki nilai sakral dan fungsi sosial tertentu, seperti ritual keagamaan atau adat, dapat bertransformasi menjadi festival atau atraksi budaya yang bersifat komersial dan hiburan. Meskipun transformasi ini dapat mempertahankan eksistensi tradisi di tengah arus perubahan zaman, ada risiko terjadinya pengaburan nilai-nilai asli yang mendasarinya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian elemen tradisional dengan adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer, sehingga tradisi tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.³⁸

4. Transformasi Tiban

Tradisi Tiban, yang awalnya merupakan ritual magis-religius untuk memohon hujan, telah mengalami transformasi menjadi sebuah festival budaya yang menarik perhatian publik. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat, di mana tradisi lokal diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan kontemporer, seperti pariwisata dan pelestarian budaya. Transformasi ini sering kali melibatkan reinterpretasi nilai-nilai tradisional untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dengan unsur hiburan dan estetika menjadi lebih dominan dibandingkan aspek spiritual. Dalam kerangka sosiologi budaya populer, perubahan ini menunjukkan bagaimana ritual tradisional dapat kehilangan makna aslinya namun memperoleh fungsi baru sebagai medium identitas budaya dan promosi

³⁷ Susanto, E. H. (2016). Komunikasi & gerakan perubahan: kemajemukan dalam konstelasi sosial, ekonomi, politik. Indonesia: Penerbit Mitra Wacana Media. 33.

³⁸ S., Ariani, C. (2007). Kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan alam: Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.

ekonomi lokal. Hal ini sekaligus mencerminkan pergeseran hubungan antara masyarakat dengan tradisi mereka dalam konteks globalisasi dan modernisasi

5. Festivalisme

Festivalisme dalam budaya kontemporer mencerminkan pergeseran fungsi tradisional festival menjadi arena ekspresi identitas, konsumsi budaya, dan penciptaan pengalaman bersama yang bersifat sementara. Di era globalisasi dan digitalisasi, festival tidak lagi sekadar perayaan ritual atau keagamaan, melainkan menjadi medium populer untuk mempertemukan berbagai budaya, mempromosikan nilai ekonomi kreatif, dan menegaskan kehadiran individu dalam komunitas global.³⁹ Fenomena ini juga didorong oleh kapitalisme budaya, di mana festival diubah menjadi produk komersial yang dikemas untuk menarik wisatawan dan menciptakan citra daerah atau komunitas tertentu. Namun, festivalisme sering kali mengaburkan makna asli tradisi, menjadikannya lebih sebagai tontonan daripada ritual yang mendalam. Dengan demikian, festivalisme mencerminkan dinamika budaya kontemporer yang terus bernegosiasi antara autentisitas, hiburan, dan komodifikasi.

6. Sosiologi Budaya Populer

Sosiologi budaya adalah salah satu cabang dari sosiologi yang memfokuskan pada kajian budaya dari perspektif sosial. Kebudayaan adalah elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, dan

³⁹ Bastian, C. S. (2019). Kickfest Sebagai Pergerakan dan Budaya Populer. *KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*, 73.

masyarakat pasti terlibat dalam interaksi dengan hasil-hasil kebudayaan. Istilah "kebudayaan" sejatinya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "*buddhaya*," yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*," yang mengacu pada pikiran, pengetahuan, atau kecerdasan. "Budi" merujuk pada akal atau pikiran, sementara "daya" merujuk pada usaha. Budi mewakili dimensi spiritual manusia, sedangkan daya mewakili dimensi fisiknya. Budaya, dengan demikian, merupakan produk dari keterpaduan antara budi dan daya yang dimiliki manusia. Secara lebih spesifik, sosiologi mempelajari struktur masyarakat yang meliputi budaya, perilaku, dan organisasi yang ada di dalamnya. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat, dan keduanya saling memengaruhi. Tanpa adanya masyarakat, kebudayaan tidak akan dapat berkembang.⁴⁰

G. Teori Budaya Populer

1. Definisi Budaya Populer

Menurut Williams, budaya dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis secara umum. Definisi ini bisa dianggap sebagai cara paling dasar untuk memahami budaya. Sebagai contoh, kita bisa mengupas evolusi budaya Eropa Barat dengan mengacu pada sumbangsih pemikiran, nilai-nilai spiritual, dan karya seni dari para filsuf, seniman, serta penyair terkemuka.⁴¹

⁴⁰ Fitriyah Rahmah, N. (2023). MENGAJI MAKNA SOSIOLOGI BUDAYA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM BESERTA TEORI-TEORINYA. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 149.

⁴¹ Williams, R. (1983). *Menulis dalam masyarakat*. Verso. 30-90.

Menurut Mukerji, istilah budaya populer merujuk pada nilai-nilai, kegiatan, atau benda yang tersebar secara luas dalam masyarakat. Ia menjelaskan bahwa "Budaya populer merujuk pada kepercayaan, praktik, dan objek yang diorganisasikan dan dipahami secara luas oleh masyarakat. Ini mencakup kepercayaan tradisional, praktik, dan objek yang dihasilkan oleh pusat-pusat politik dan komersial." Ini berarti bahwa budaya populer mencakup segala aspek yang berkembang dalam kehidupan sosial, termasuk nilai-nilai kepercayaan yang dianut dan praktik budaya yang berasal dari pusat-pusat kekuasaan ekonomi dan politik. Di Indonesia, budaya populer mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dominic Strinati menggambarkan budaya populer sebagai medan pertempuran, tempat berbagai makna yang tumbuh dan beredar dalam masyarakat saling diperdebatkan dan diputuskan. Tidak cukup jika kita hanya memandang budaya populer sebagai bagian dari sistem pelengkap kapitalisme dan patriarki, yang hanya mengarah pada pembentukan kesadaran palsu yang menipu masyarakat. Budaya populer, di sisi lain, dapat dilihat sebagai arena di mana makna-makna diperebutkan dan ideologi dominan bisa terancam. Konflik ini berlangsung di antara beragam pihak: antara pasar dan pandangan hidup, antara pemilik modal dan penghasil karya, antara sutradara dan para pemain, antara penerbit dan penulis, antara kapitalis dan buruh, antara pria dan wanita, antara kelompok heteroseksual dan homoseksual, antara ras kulit hitam dan putih,

serta antara generasi tua dan muda semuanya berperang untuk mengendalikan makna dan interpretasi yang terus berlangsung.⁴²

Sedangkan penelitian ini lebih mengacu kepada pemikiran Pierre Bourdieu dengan teori budaya populernya yang mana Pierre Bourdieu membagi teori budaya populer menjadi dua kategori utama:

Pertama, Budaya Populer sebagai Produk Reproduksi Sosial, Bourdieu berpendapat bahwa budaya populer adalah produk dari medan budaya, yang mana merupakan ruang sosial dimana agen-agen budaya (seperti seniman, penulis, dan produser media) bersaing untuk mendapatkan legitimasi dan kekuasaan. Agen-agen budaya tersebut menggunakan modal budaya mereka, terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan selera estetika untuk menghasilkan dan mempromodikan produk budaya populer.⁴³

Produk budaya populer yang berhasil adalah produk yang sesuai dengan selera kelas atas. Hal tersebut karena kelas atas memiliki lebih banyak modal budaya dan oleh karena itu lebih mampu menentukan apa yang dianggap sebagai budaya yang baik dan bernilai. Akibatnya budaya populer sering kali berfungsi untuk mereproduksi ketidaksetaraan sosial dengan memperkuat nilai-nilai dan norma-norma kelas atas. Kedua, Konsumsi Budaya Populer sebagai Tindakan Simbolis, Bourdieu juga berpendapat bahwa konsumsi budaya populer adalah Tindakan simbolis yang digunakan individu untuk menunjukkan status dan identitas sosial

⁴² Ardia, V. (2017). Drama Korea Dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*. 2(3). 15-16.

⁴³ Bourdieu, P. (2003). "Cultural reproduction and social reproduction". *Culture: Critical concepts in sociology*, 3, 65.

mereka. Ketika individu memilih apa yang akan mereka konsumsi, secara tidak sadar mereka memilih untuk menyelaraskan diri dengan kelompok sosial tertentu.⁴⁴

2. Karakteristik Budaya Populer

Budaya populer memiliki karakteristik yang ditandai dengan sifatnya yang massal, konsumtif, dan fleksibel. Budaya ini dihasilkan dan disebarluaskan oleh industri media dan hiburan dengan tujuan menjangkau penonton yang luas tanpa Batasan kelas sosial atau geografi. Budaya populer mengandalkan media massa, seperti televisi, film, musik, dan internet untuk mencapai masyarakat secara besar-besaran dan cenderung menekankan kesenangan, hiburan, dan kemudahan akses. Karena itu, budaya populer sering kali bersifat komodifikasi, dimana komponen-komponen budaya seperti tradisi, simbol, atau identitas diubah menjadi produk yang dapat dikonsumsi. Komodifikasi tersebut memungkinkan budaya populer untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan selera pasar, dimana tren dan gaya terus berubah mengikuti permintaan masyarakat.⁴⁵

Beberapa ciri khas budaya populer adalah: (1) hedonisme, di mana budaya ini lebih memprioritaskan emosi dan pemenuhannya daripada intelektualitas, dengan tujuan hidup yang berfokus pada kesenangan dan kenikmatan hidup, serta memuaskan segala keinginan dan nafsu. (2)

⁴⁴ Jenkins, R. (2013). Membaca Pikiran Pierre Bourdieu, diterjemahkan oleh Nurhadi. *Bantul: Kreasi Wacana*. 169-171.

⁴⁵ Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali; gerakan, identitas kultural, dan globalisasi: Gerakan, identitas kultural, dan modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara. 27.

Konsumerisme, yang tak terpisahkan dari budaya populer, mencerminkan sebuah masyarakat yang senantiasa diliputi rasa tidak puas dan kekurangan, seolah-olah tak pernah merasa cukup. Masyarakat ini cenderung membeli barang bukan karena kebutuhan atau keinginan, tetapi karena faktor gengsi. (3) Materialisme, budaya populer juga semakin memperkuat pandangan materialistik yang banyak dianut oleh masyarakat modern, di mana kekayaan materi dihargai lebih tinggi. Dan segala sesuatu dinilai melalui ukuran itu.⁴⁶

⁴⁶ Jamilah, Y. (2011). Televisi dan Budaya Populer studi Korelasional Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Asia (Korea) di Indosiar terhadap Perilaku Budaya Populer di Kalangan Siswa/i SMAN 1 Medan). Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sumatra Utara. Medan.